

Abusive Swearing Variations In The Temanggung Javanese Dialect: Type and Social Reality

Ira Mayasari^{*)},

Universitas Indraprasta PGRI

Ahmad Muzaki

Universitas Indraprasta PGRI

*) Jalan Nangka, Gg. Batas Barat II No. 24 RT 12/04, Kel. Baru, Jakarta Timur, Indonesia;
e-mail: bunazmina@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the types of Temanggung dialect Javanese language curses, as well as their functions in social life. The analysis in this study uses sociolinguistic studies. The method of data collection is carried out by means of competent listening because it is in the form of observation and observation, and is assisted with oral and written data. The results of this study are found in several types of swear, including swear based on limb 10, swear animal name 4, swear profession name negative 1, part 1 tree, no swear referent 32, intelligence 2 condition, and mental health 4. The most common types of swear are swear no referents because sometimes swear forms do not have an original word and are formed conventionally in each region. Thus, swearing in each region certainly varies according to the agreement of the area. Based on its function, in this study found 7 functions, namely the means to express anger, resentment, disappointment, wonder, regret, insult and familiarity.

Keywords: Abusive Swearing, Temanggung Javanese Dialect.

Article History: Received: 26/05/2019; Revised: 22/06/2019; Accepted: 27/07/2019; Published: 31/07/2019. **How to Cite (MLA 7th):** Muzaki, Ahmad, Ira Mayasari. "Abusive Swearing Variations in the Temanggung Javanese Dialect: Type and Social Reality." *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3.01 (2019): 64–72. Print/Online. **Copyrights Holder:** Ahmad Muzaki, Ira Mayasari. **First Publication:** Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2019).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Bahasa dan masyarakat bagaikan dua sisi mata uang. Bahasa ada karena masyarakat, masyarakatpun hidup dengan bahasa. Bahasa akan terus berkembang, sesuai dengan sifat bahasa yang dinamis. Perkembangan bahasa diimbangi dengan perkembangan masyarakat. Semakin kreatif penggunaan bahasa dalam masyarakat, maka semakin berkembang pula bahasa yang ada. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi, diantaranya untuk mengungkapkan perasaan senang, sedih, marah/emosi, lucu, dan sebagainya, untuk mengungkapkan perasaan, tentunya menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Ketika orang sedang bersedih, pasti akan berbeda dengan bahasa orang yang sedang merasa senang, takut, bahkan marah. Bahasa pada tiap masyarakat memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Misalkan saja pada kata umpatan atau sering disebut sebagai makian. Umpatan pada tiap daerah pasti berbeda-beda karena umpatan bersifat konvensional atau berdasarkan kesepakatan bersama. Masyarakat A belum tentu mengerti arti umpatan pada masyarakat B. Begitu juga sebaliknya, masyarakat B belum tentu mengerti arti umpatan pada masyarakat A. Bahkan, terkadang umpatan tidak dipahami sebagai umpatan karena adanya perbedaan kesepakatan bahasa pada tiap daerah. Misalkan, pada saat orang Jawa mengatakan *sikak*, belum tentu orang Sunda mengetahui bahwa kata tersebut adalah bentuk umpatan. Pada penelitian ini, umpatan yang akan dikaji adalah umpatan bahasa Jawa, dialek Temanggung, khususnya kecamatan Candiroto. Kota Temanggung merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Jawa Tengah. Kota ini terdiri dari beberapa kecamatan, namun, Kecamatan Candiroto dipilih sebagai objek untuk memperoleh data karena salah satu

peneliti berasal dari kecamatan tersebut. Selain itu, ada keunikan beberapa umpatan yang berbeda dengan daerah lain, misalkan pada kata *sikak*, *celeng*, dan *mbying*. Keunikan-keunikan pada tiap ucapan dalam umpatan tersebut membuat penulis tertarik untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan penyebab orang bisa mengumpat.

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik. Menurut Wijana, (2010:7) sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat. Umpatan merupakan salah satu bentuk bahasa yang diciptakan oleh masyarakat. Dengan demikian, bentuk umpatan pada tiap daerah memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Umpatan sama dengan makian, sedangkan makian sendiri berasal dari kata maki. Maki adalah mengeluarkan kata-kata atau (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel (KBBI, 2016: 863). Umpatan dibagi menjadi 10, yaitu: anggota tubuh, nama binatang, nama profesi bermakna negatif, nama bagian pohon, nama peralatan makanan, nama anggota keluarga, nama orang, umpatan tak ada referen, kondisi inteligensia, dan kesehatan mental Djatmika (2016: 25). Umpatan juga memiliki fungsi dalam kehidupan sosial. Fungsi-fungsi tersebut diantaranya, sarana untuk mengungkapkan rasa marah, kesal, kecewa, menyesal, heran, menghina orang lain, dan menggambarkan keakraban dalam sebuah hubungan Saptomo (dalam Yuliarini 2014: 40).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Maksud penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi dan lain-lain. Laporan penelitian ini berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2013:11). Metode ini digunakan untuk menggambarkan objek penelitian agar sesuai dengan data yang diperoleh. Metode yang dipakai untuk pengumpulan data adalah metode simak bebas libat cakap. Data diperoleh dari sumber lisan dan tulisan.

Hasil dan Diskusi

Tabel 1. Hasil data variasi umpatan bahasa Jawa dialek Temanggung

No	Data	Arti
1	Cocotmu	Ucapanmu
2	Lambemu	Bibirmu/ucapan
3	Ndasmu	Kepalamu
4	Gundulmu	Kepalamu
5	Sikak	Sialan
6	Celeng	Menyamakan orang dengan hewan
7	Bajingan	Kurangajar
8	Ciblek	Sejenis burung (Wanita murahan)
9	Silit	Lubang pantat
10	Cangkeman	Berbicara terus
11	Nyonyormu	Mulutmu
12	Asu	Menyamakan orang dengan hewan
13	Matamu	Matanya
14	Goblok/goblokan	Bodoh
15	Pekok	Kotoran
16	Thelo	Sialan
17	Sikem	Sialan
18	Dengkulmu	Lututmu
19	Celes	Sialan
20	Asem	Sialan
21	Nggatis	Cerewet
22	Cawak	Nyablak
23	Ndopak	Berbicara terus/berbohong

24	Metengsel	Sombong
25	Ora Teyeng	Tidak bisa
26	Anggak	Sombong
27	Mbiying	Bandel
28	Ndablek	Bandel
29	Mbejujag	Bandel
30	Modar	Mati/meninggal
31	Sutik	Tidak mau
32	Nggambleh	Suka nyiyir
33	Nglitis	Usil/hiperaktif
34	Nggragas	Apa saja dimakan
35	Kranjingan	Kurangajar
36	Mangas	Makan apa saja dal;am jumlah banyak
37	Nguntal	Makan
38	Ompakan	Banyak gaya
39	Semangkean	Tidak serius
40	Tambeng	Bandel
41	Umis	Cerewet
42	Lamis	Cerewet/biang gosip
43	Mbetu	Bandel
44	Bombongan	Banyak gaya
45	Cengengesan	Senyum-senyum/tidak serius
46	Lambe turah	Biang gosip
47	Mecicil	Bandel dan melotot (menantang)
48	Jotek	Sangat tidak mau
49	Jidor	Cuek/tidak peduli
50	Kirik	Anak anjing
51	Edan	
52	Gendeng	
53	Koplak	
54	Kenthir	

Jenis-jenis Umpatan

1. Anggota Tubuh

Umpatan berjenis anggota tubuh dalam penelitian ini ditemukan pada data *cocotmu*, *lambemu*, *ndasmu*, *gundulmu*, *nyonyormu*, *matane*, *silit*, *cangkeman*, *dengkulmu*, dan *lambe turah*. *Cocotmu* dan *nyonyormu* memiliki arti mulut dan berkaitan dengan ucapan tidak baik yang dikeluarkan dari mulut seseorang. *Lambemu* memiliki arti bibirmu, *ndasmu* dan *gundulmu* memiliki arti kepalamu. *Matane* memiliki arti matanya. *Silit* berarti lubang pantat, sedangkan *cangkeman* berasal dari kata *cangkem* ‘mulut’, jadi *cangkeman* berarti berbicara terus. *Dengkulmu* memiliki arti anggota tubuh yaitu lutut (*lututmu*), sedangkan *lambe turah* memiliki arti bibir sisa ‘biang gosip’.

2. Nama Binatang

Umpatan berjenis nama binatang ditemukan pada kata *celeng*, *asu*, *ciblek*, dan *kirik*. *Celeng* memiliki arti sejenis hewan yaitu babi hutan, *asu* memiliki arti hewan anjing, *ciblek* merupakan sejenis burung yang memiliki arti perempuan murahan (wanita panggilan), sedangkan *kirik* memiliki arti anak anjing.

3. Nama Profesi Bermakna Negatif

Umpatan berjenis nama profesi bermakna negatif ditemukan pada kata bajingan. Bajingan berarti kurangajar.

4. Nama Bagian Pohon

Jenis umpatan yang merupakan nama pohon hanya ditemukan pada kata *asem* atau diartikan sebagai sialan.

5. Umpatan tak ada referen

Umpatan tak ada referen ditemukan pada *sikak, thelo, sikem, celes, nggatis, cawak, ndopok, metengsel, teyeng, mbiying, anggak, ndopok, ndablek, mbejujag, modar, sutik, nggambleh, ngglitis, nggragas, kranjingan, mangas, nguntal, ompakan, semangkean, tambeng, umis, lamis, mbetu, bombongan, cengengesan, mecicil, jotek, jidor*.

6. Kondisi Inteligensia

Umpatan jenis inteligensia ditemukan pada kata *goblok* atau *goblokan* dan *pekok* yang memiliki arti bodoh.

7. Kesehatan Mental

Umpatan jenis kesehatan mental ditemukan pada data *edan, gendeng, koplak, kenthir*.

Fungsi Umpatan

1. Sarana untuk Mengungkapkan Rasa Marah

Pada dasarnya, ketika seseorang marah, mereka akan mengeluarkan ekspresi yang berbeda. Ekspresi tersebut diwujudkan dalam bentuk emosi, yang terkadang membuat seseorang berkata kasar, kotor, dan tidak soapan. Rasa marah muncul saat seseorang merasa diperlakukan tidak baik. Contoh umpatan yang digunakan untuk menunjukkan rasa marah, *cocotmu, lambemu, ndasmu, dengkulmu, goblok, pekok (pethuk), sikak, celeng, bajingan, cangkemam, nyonyormu, asu, kranjingan*, dan *kirik*. Contoh tuturan:

(1) *Cocotmu* mbok datur.

(omonganmu/ perkataanmu tolong diatur).

(2) *Lambemu* koyo ra dizakati. (bibirmu seperti tidak dizakati).

(3) *Ndasmu!*

(Kepalamu)

(4) *Dengkulmu, nek omong ra dipikir.*

(Lututmu, kalau berbicara tidak dipikir.)

Kalimat semacam ini keluar saat seseorang marah dengan lawan tuturnya, sehingga perkataan atau *omonganmu* yang lebih halus diganti menjadi *cocotmu* dan *lambemu*. *Ndasmu* dan *dengkulmu* juga merupakan umpatan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan emosi. Ungkapan tersebut muncul karena penutur merasa marah, mungkin tersinggung, mungkin juga persasaannya tersakiti sehingga merasa emosi dengan lawan tutur.

(5) *Woi... goblok!*

(*Woi... bodoh!*)

(6) *Pekok (pethuk) banget dadi uwong!*

(bodoh sekali jadi orang!)

Kata *goblok* dan *pekok* merupakan umpatan sebagai bentuk ekspresi marah. Kata-kata tersebut sangat kasar dan tidak terpuji.

(7) *Sikak de'e ke, wani po?*

(Sialan kamu itu, berani apa?)

Kata *sikak* keluar pada saat seseorang merasa sangat marah dengan lawan tuturnya, sampai-sampai keluar umpatan, yaitu kata *sikak* 'sialan.'

(8) *Celeng de'e ke cenan.*

(Celeng kamu itu emang)

(9) *Kowe ki pancen asu!*

(Kamu itu memang anjing!)

(10) *Pancen kirik!*

(Emang anak anjing!)

Pada tuturan tersebut, kata *celeng* memiliki arti seekor babi hutan. Tuturan semacam itu akan keluar jika seseorang benar-benar marah sehingga orang yang membuatnya marah disamakan dengan hewan, yaitu *celeng*. Pada tuturan kedua, kata *asu* juga memiliki arti seekor binatang, yaitu anjing. Karena begitu marah, orang disamakan dengan hewan anjing sebagai bentuk luapan emosi marah. Begitu juga dengan tuturan ketiga, orang disamakan dengan binatang, yaitu kirik ‘anak anjing’.

- (11) Dasar *bajingan!!!*
(Dasar kurangajar/penjahat!!!)
(12) Ooo... bocah kok *kranjangan* temen.
(Ooo... anak kok kurangajar sekali.)

Kata *bajingan* pada tuturan tersebut memiliki arti kurangajar atau diartikan sebagai seseorang yang berperilaku tidak terpuji, seperti penjahat. Seseorang dapat mengucapkan kata-kata itu karena orang tersebut berperilaku tidak sopan sehingga keluarlah rasa emosi. Kata *kranjangan* pada kalimat tersebut juga muncul pada saat orang merasa marah. *Kranjangan* berarti kurangajar.

- (13) Eh, dadi uwong mbok ora cangkeman wae!
(eh, jadi orang jangan kebanyakan omong!)
(14) Nyonyormu mbok ngati-ati.
(mulutmu hati-hati)

2. Sarana untuk Mengungkapkan Rasa Kesal,

Umpatan yang digunakan untuk menunjukkan rasa kesal, *matane, sikem, nggatis, cawak, metengsel, anggak, mbiying, ndablek, mbejujag modar, sutik, mangas, nggragas, ompakan, tambeng, lambe turah, mecicil, jotek, dan jidor*.

- (15) *Matane*, nek mlaku mbok ndelok-delok. (matanya, kalau jalan lihat-lihat.)
Matane pada data (11) berarti matanya.

Tuturan tersebut keluar karena seseorang merasa kesal. Saat naik motor, tertabrak dari belakang sehingga spontan mengeluarkan kata umpatan *matane*.

- (16) *Sikem* ah, ra takon.
(sialan ah, tidak tanya)
(17) Thelo kowe ra omong.
(Sialan kamu tidak bilang.)

Kata *sikem* dan *thelo* berarti sialan. Tuturan ini muncul saat seseorang merasa kecewa karena teman yang dikenalnya tidak menyapa.

- (18) *Nggatis* wae cah ke.
(ngomong/berbicara terus anak ini)
(19) Bocah kok *lamis* banget.
(Anak kok pintar berbicara/memutarbalikkan fakta)

Kata *nggatis* dan *lamis* berarti seseorang yang suka berbicara terus, tetapi berkonotasi negatif. Berbicara dalam arti membicarakan orang lain ataupun mengeluh apa saja yang terjadi pada dirinya.

- (20) Oalaaah... cah wedok kok cawak men.
(oalaaah... anak perempuan kok berbicaranyanya keras sekali/teriak-teriak.)

Kata *cawak* berarti berbicara keras dan suka teriak. Tuturan tersebut muncul saat seseorang merasa tidak nyaman karena ada seorang perempuan yang berbicaranyanya keras sekali. Meskipun dalam jarak yang dekat, suaranya tetap teriak-teriak.

- (21) Cah cilik kok *metengsel* temen.
(anak kecil kok banyak gaya.)
(22) Titeni wae, saiki *anggak* e pol
(Lihat saja, sekarang sombong sekali.).

Kata *metengsel* dan *anggak* memiliki arti yang hampir sama. *Metengsel* berarti banyak gaya, sedangkan *anggak* berarti sombong. Umpatan ini muncul pada saat seseorang merasa kesal dengan tingkah laku orang lain, yang dirasa tidak wajar.

- (23) Bocah kok mbiying temen.
(Anak kok bandel sekali)
(24) Ooo..., dasar cah ndablek, awas mengko nek bali.
(Ooo..., dasar anak bandel, awas nanti kalau pulang.)
(25) Dadi bocah mbok ora mbejujag!
(Jadi anak itu jangan bandel.)

Kata *mbiying*, *ndablek*, *mbejujag*, *ngeyel* memiliki arti yang sama, yaitu *bandel*. Kata-kata tersebut diucapkan saat seseorang merasa kesal karena merasa nasihatnya tidak didengar. Sasaran pada ucapan ini biasanya anak kecil.

- (26) Modar to, daikandani ngeyel.
(Mati/mampus kan, dinasehati tidak percaya.)

Kata *modar* berarti mati atau mampus. Kata ini diucapkan saat seseorang merasa kesal sehingga mengumpat dengan kata *modar*.

- (27) Sutik/jotek temen ak ro cah kae.
(Benar-benar tidak mau ak sama anak itu.)

Kata *sutik* berarti benar-benar tidak mau. Kata tersebut muncul sebagai bentuk perasaan kesal dan tidak suka saat dijodohkan sehingga menjawab dengan kata *sutik* atau *jotek*.

- (28) Anakke Yu Parmi ke pancen do *mangas*, lawuhe entek kabeh.
(Anaknya Yu Parmi itu memang banyak makan, lauk habis semua.)
(29) Bocah kok nggragas temen, jambu mentah wae pangan.
(anak kok apa-apa dimakan, jambu masih mentah dimakan.)

Kata *mangas* dan *nggragas* memiliki arti yang hampir sama. *Mangas* ditujukan untuk seseorang yang banyak makan, makan berlebihan, dan tidak aturan. Orang yang merasa kesal akan menyebutnya dengan kata *mangas*. *Nggragas* ditujukan untuk orang yang memakan apa saja, bahkan sesuatu yang seharusnya belum saatnya dimakan sudah dimakan.

- (30) *Ompakan* temen to bocah kae, numpak honda ngebut-ngebut.
(Banyak gaya sekali anak itu, naik moter sangat cepat.)

Ompakan memiliki arti banyak gaya. Tuturan tersebut ditujukan untuk seseorang yang banyak gaya karena naik motor kencang sekali.

- (31) Mbok ra *tambeng* nek kandani ke.
(Jangan bandel kalau dinasihati.)
(32) Mbok ra mbetu!
(Jangan bandel!)
(33) Cah cilik nek dikandani *mecicil* wae.
(anak kecil dinasihati bandel atau melotot terus.)

Tambeng, mbetu, dan mecicil memiliki arti yang sama, yaitu bandel. Tuturan tersebut biasanya diucapkan orang tua saat menasihati anaknya atau saat senior menasihati juniornya.

- (34) Mbokne wae lambe turah, pantes anake yo lambe turah.
(Ibunya saja tukang gosip, pantas anaknya juga tukang gosip.)
- (35) Gakno ra sok nggambleh wae, tibo to.
(Makanya jangan suka nyinyir, jatuh kan.)

Lambe turah dan nggambleh sama-sama berkonotasi negatif. lambe turah berarti suka bergosip, nggambleh berarti suka nyinyir. Umpatan ini diucapkan seseorang karena merasa tidak suka dengan perilaku orang lain yang dirasakan negatif.

- (36) Jidor ah.
(Biarin ah.)
- (37) Dikandani malah do *cengengesan!*

Kata jidor diucapkan pada saat seseorang merasa kesal karena dinasihati, sedangkan kata cengengesan berarti tidak serius atau main-main.

- (38) Mbok ojo ngglitis to yo
(Jangan usil donk!)

Ngglitis berarti usil. Tuturan ini biasanya ditujukan untuk anak kecil yang aktif, tidak bisa diam, dan sulit dinasehati sehingga membuat kesal.

3. Sarana untuk Mengungkapkan Rasa Kecewa,
Umpatan untuk menunjukkan rasa kecewa, seperti celes dan semangkean. Contoh tuturan:

- (39) *Celes, ket mambengi ra dibalesi Wane.*
(sialan, dari semalam tidak dibalas WA-nya)
- (40) Jaaaaan..., dikongkon kok semangkean wae.
(Duuuuuh... disuruh kok tidak serius terus.)

Pada tuturan tersebut, kata *celes* diucapkan sebagai bentuk kekecewaan karena pesannya tidak dibalas dari semalam. Celes berarti sialan. Kata semangkean ‘tidak serius’ juga diucapkan sebagai bentuk rasa kecewa.

4. Sarana untuk Mengungkapkan Rasa menyesal

- (41) *Asem, mending mau aku nggo honda dewe, ngenteni angkot suwi tenan.*
(Sialan, mending dari tadi aku bawa motor sendiri, menunggu angkot lama sekali.)

Kata asem pada tuturan tersebut diucapkan pada saat penutur merasa menyesal karena tidak naik motor sendiri, menunggu angkot terlalu lama

5. Sarana untuk Mengungkapkan Rasa Heran,
Umpatan untuk menunjukkan rasa heran diantaranya, nguntal, gendeng, kenthir, koplak, edan

- (42) Uwong kok isane nguntal wae, ra gelem kerjo.
(orang kok bisanya makan terus, tidak mau bekerja.)

Kata nguntal dalam tuturan tersebut muncul pada seseorang merasa heran dengan kebiasaan orang lain yang tidak bekerja, tetapi makan terus.

- (43) *Gendeng de’e ke, klambi suwek wae dinggo.*

- (gila kamu, baju sobek dipakai.)
- (44) Wong *kenthir* ndaan ya? (Orang gila apa ya?)
- (45) Mbok ora *koplak*, hahaha...
(Jangan gila, hahaha...)
- (46) Karang wong edan, senengane ngomong dewe.
(Namanya orang gila, suka berbicara sendiri.)

Kata gendeng, kenthir, koplak dan *edan* memiliki arti sama yaitu gila. Kata-kata tersebut muncul pada saat seseorang merasa heran terhadap orang lain karena berperilaku tidak wajar.

6. Sarana untuk menghina orang lain

Umpatan untuk menghina orang lain hanya ditemukan satu data, yaitu pada kata *ciblek*. *Ciblek* berarti sejenis burung. Namun, *ciblek* memiliki makna konotasi negatif, yaitu perempuan murahan, atau panggilan.

- (47) Dasar *ciblek*, yah mene gek wae bali.
(Dasar perempuan bawaan, jam segini baru pulang.)

7. Menggambarkan Keakraban dalam Sebuah Hubungan

Umpatan untuk menunjukkan keakraban dalam sebuah hubungan, seperti

- (48) Ket mau kok do *ndopok* wae to senengane.
(Dari tadi kok hanya bergosip saja.)
- (49) *Gundulmu*, ngarang wae.
(Kepalamu, sembarangan saja.)
- (50) Mbok ora *umis* wae.
(Jangan berbicara terus)
- (51) Rasah *bombongan*, koyo ayu-ayuo wae.
(tidak usah GR (gede rasa), kayak cantik saja.)
- (52) Alah, ngangkat ngono wae ra teyeng nduk.
(Alah, mengangkat begitu saja tidak kuat nduk.)
- (53) Silit ah ngomong wae.
(Lubang pantat, berbicara terus.)

Kata *ndopok*, *gundulmu*, *umis*, *bombongan*, dan *teyeng* dalam tuturan tersebut berfungsi sebagai keakraban dalam sebuah hubungan. Artinya, kata-kata tersebut diucapkan pada orang-orang yang sudah dikenal dan tanpa tujuan untuk menyakiti, menghina, ataupun membuat kesal.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis variasi umpatan bahasa Jawa dialek Temanggung ditemukan beberapa jenis umpatan, diantaranya umpatan berdasarkan anggota tubuh 10, umpatan nama binatang (4), umpatan nama profesi bermakna negatif 1, bagian pohon 1, umpatan tak ada referen 32, kondisi intelegensia 2, dan kesehatan mental 4. Jenis umpatan yang paling banyak adalah umpatan tak ada referen karena terkadang bentuk-bentuk umpatan tidak memiliki kata asal dan dibentuk secara konvensional pada tiap daerah. Dengan demikian, umpatan pada tiap daerah tentunya berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan daerah tersebut.

Berdasarkan fungsinya, dalam penelitian ini ditemukan 7 fungsi, yaitu sarana untuk mengungkapkan rasa marah, kesal, kecewa, heran, menyesal, menghina dan keakraban. Dari beberapa fungsi tersebut, sarana untuk menyampaikan rasa kesal paling banyak ditemukan, selanjutnya adalah sarana untuk mengungkapkan rasa marah. Hal ini terjadi karena pada dasarnya, umpatan adalah kata-kata kotor dan tidak sopan sebagai bentuk ekspresi seseorang ketika marah dan kesal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya kajian kebahasaan dalam penggunaan kosakata dalam ujaran.

Daftar Rujukan

- Djarmika. *Mengenal Pragmatik Yux?*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2016.
[http://eprints.uny.ac.id/19982/1/Budi%20Sih%20Yuliarini%20102052440 11.pdf](http://eprints.uny.ac.id/19982/1/Budi%20Sih%20Yuliarini%20102052440%2011.pdf) diunduh tanggal 10 Juni 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Daring]. kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Diunduh 10 Juni 2019.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Pustaka Pelajar.
- Saptomo, S. W. *Makian dalam Bahasa Jawa*. Tesis. Yogyakarta, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Gajah Mada. 2001.”
- Wijana, I Dewa Putu. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta. 2010.
- Yuliarini, Budi Sih. *Basa Pisuhan Dialek Banyumas Wonten Ing Lawakan Curanmor*. 2014.